

# SOSIAL & BUDAYA

SYAR-I

**Hermeneutics On Hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought**

*Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik*

**Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam: Respon Atas Perubahan Sosial Dan Kebhinnekaan**

*Muhamad bin Abdullah Alhadi, Najwaa Chadeeja Alhady*

**Analisa Mekanisme Pasar Kalangan Pada Masyarakat Islam Melayu Di Kecamatan Gandus Palembang**

*Meriyati, Choiriyah, Richa Angkita Mulyawisdawati*

**Penerapan E-Voting Dalam Sistem Pemilihan Umum Sebagai Optimalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0**

*Imas Novita Juaningsih, Muhammad Saef El-Islam, Adit Nurrafi*

**Identitas 'Kota Santri' Kabupaten Gresik melalui Gerak Tari Si'ar**

*Wiwik Istiwianah, Haris Suprpto, Anik Juwariyah*

**Peran Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Menyelesaikan Sengketa Ekonomi Syariah**

*Mukharom, Dharu Triasih, Dian Septiandani*

**Kondisi Perlindungan Konsumen Di Negara Indonesia Pada Tahun 2019**

*M. Makhfudz*

# SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i

**VOL. 7 NO. 2 (2020)**

Diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.  
Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i mengkhususkan diri dalam  
pengkajian ilmu-ilmu Sosial dan Budaya dalam dimensi Syariah.  
Terbit tiga kali dalam satu tahun di setiap bulan April, Agustus, dan Desember.

#### **Redaktur Ahli**

Muhammad Amin Suma (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
A Salman Maggalatung (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Asep Saepudin Jahar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Ahmad Mukri Aji (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
JM Muslimin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Muhammad Munir (IIU Islamabad Pakistan)  
Euis Amalia (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Tim Lindsey (Melbourne University Australia)  
Raihanah Azahari (University Malaya Malaysia)  
Ahmad Tholabi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Ahmad Hidayat Buang (University Malaya Malaysia)

#### **Pemimpin Redaksi**

Erwin Hikmatiar

#### **Sekretaris Redaksi**

Muhammad Ishar Helmi

#### **Redaktur Pelaksana**

Mara Sutan Rambe  
Indra Rahmatullah  
Nur Rohim Yunus

#### **Tata Usaha**

Imas Novita Juaningsih  
Azizah Ratu Buana

---

#### **Alamat Redaksi**

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir. H. Juanda 95 Ciputat Jakarta 15412 Telp. (62-21) 74711537, Faks. (62-21) 7491821  
Website: [www.fsh-uinjkt.net](http://www.fsh-uinjkt.net), E-mail: [jurnal.salam@uinjkt.ac.id](mailto:jurnal.salam@uinjkt.ac.id)  
Permalink: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam>



# SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i

Menyambut baik kontribusi dari para ilmuwan, sarjana, profesional, dan peneliti dalam disiplin ilmu hukum untuk dipublikasi dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan yang ketat.

## DAFTAR ISI

### 105-116

**Hermeneutics On Hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought**

*Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik*

### 117-130

**Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam: Respon Atas Perubahan Sosial Dan Kebhinnekaan**

*Muhamad bin Abdullah Alhadi, Najwaa Chadeeja Alhady*

### 131-140

**Analisa Mekanisme Pasar Kalangan Pada Masyarakat Islam Melayu Di Kecamatan Gandus Palembang**

*Meriyati, Choiriyah, Richa Angkita Mulyawisdawati*

### 141-162

**Penerapan E-Voting Dalam Sistem Pemilihan Umum Sebagai Optimalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0**

*Imas Novita Juaningsih, Muhammad Saef El-Islam, Adit Nurrafi*

### 163-182

**Identitas 'Kota Santri' Kabupaten Gresik melalui Gerak Tari Si'ar**

*Wiwik Istiwianah, Haris Suprpto, Anik Juwariyah*

### 183-196

**Peran Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Menyelesaikan Sengketa Ekonomi Syariah**

*Mukharom, Dharu Triasih, Dian Septiandani*

### 197-210

**Kondisi Perlindungan Konsumen Di Negara Indonesia Pada Tahun 2019**

*M. Makhfudz*



## Identitas ‘Kota Santri’ Kabupaten Gresik Melalui Gerak Tari Si’ar\*

Wiwik Istiwianah<sup>1</sup>, Haris Suprpto<sup>2</sup>, Anik Juwariyah<sup>3</sup>  
Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya



### Abstract

This study aims to determine the aesthetic form of the Si'ar Dance movement which is a representation of Gresik Regency as 'Kota Santri'. Furthermore, this study tries to embody the form of dance movements that symbolize the religious movement, especially the obligation to carry out Islamic prayer. This study uses a qualitative approach that combines textual and contextual approaches. The textuality of the Si'ar Dance is examined concerning the form of motion, structure, and style of the dance, while the contextuality of the Si'ar Dance is studied as a form of religious art identity from the Gresik Regency. The research data is presented descriptively about the identity that exists in the Si'ar Dance through clothes, movements, and historicity of the City of Santri. The results of the study show that the Si'ar Dance in its observations involves elements in the underlying explanation of the concept of the Si'ar Dance between others are 'wiraga', 'wirama', 'wirasa'. The explanation of the practice of 'wiraga', 'wirama', 'wirasa' dancing is understood by the imitative movement of the prayer movement. The form and structure of the Si'ar Dance refers to the dance structure in which the techniques and ways of moving in the body parts of the dancer become a form of the dance manifestation as a whole in the regional identity of the Gresik Regency as the City of Santri as evidenced by the opinion of the Si'ar Dance audience.

**Keyword:** Cultural Identity, Kota Santri, Gresik Regency, Si'ar Dance

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk estetis gerak tari Si'ar yang merupakan representasi Kabupaten Gresik sebagai Kota Santri. Lebih lanjut, penelitian ini mencoba mengejawantahkan bentuk gerakan tari yang melambangkan gerakan religius terutama kewajiban menjalankan rukun Islam yang kedua yaitu salat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Tekstualitas tentang Tari Si'ar dikaji berkaitan dengan bentuk gerak, struktur dan gayanya, sedangkan kontekstualitas Tari Si'ar dikaji sebagai bentuk identitas kesenian religi dari Kabupaten Gresik. Data penelitian disajikan secara deskriptif tentang identitas yang ada dalam Tari Si'ar melalui pakaian, gerakan, dan historisitas dari Kota Santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Si'ar pada pemerhatiannya melibatkan unsur-unsur pada penjelasan yang mendasari tentang konsep Tari Si'ar antara lain *wiraga*, *wirama*, *wirasa*. Penjelasan tentang pelaksanaan dalam menari *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, dipahami dengan gerakan imitatif dari gerakan orang salat. Bentuk dan struktur Tari Si'ar mengacu pada struktur tari di mana teknik dan cara bergerak dalam bagian tubuh penari menjadi bentuk perwujudan tari secara utuh dalam identitas daerah Kabupaten Gresik sebagai Kota Santri yang dibuktikan dengan pendapat masyarakat penikmat Tari Si'ar.

**Kata Kunci:** Identitas Budaya, Kota Santri, Kabupaten Gresik, Tari Si'ar

---

\*Diterima: 14 Februari 2020, Revisi: 23 Februari 2020, Diterbitkan 20 Maret 2020.

<sup>1</sup> **Wiwik Istiwianah** adalah Penari yang juga merupakan salah satu bagian dalam Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya. Email: wiwikistiwianah@yahoo.com.

<sup>2</sup> **Haris Suprpto** adalah Guru Besar dan pengajar di Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya.

<sup>3</sup> **Anik Juwariyah** adalah Doktor dan pengajar di Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya.

## Pendahuluan

Bentuk gerakan tari pada setiap daerah mempunyai karakteristik dan ciri yang berberbeda-beda. Hal tersebut didasarkan pada budaya dari masyarakatnya. Kabupaten Gresik yang memiliki julukan 'Kota Santri' mempunyai bentuk kesenian tari yang dapat dikatakan merupakan ciri khas dari Kabupaten tersebut yang dilihat dari bentuk gerakan mulai dari gerakan kepala, badan, tangan, dan kaki, yang dinamakan Tari Si'ar. Tari Si'ar merupakan tari yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam penyebaran agama Islam, karena syair-syair dalam musik iringannya mengandung puji-pujian terhadap kebesaran Allah Swt dan teladan sikap Rasulullah Saw.

Tari memiliki karakteristik di mana gerak merupakan unsur utama, yang dapat dikatakan gerak ekspresif dan estetis bukan gerak realistik.<sup>4</sup> Pada gerak tari unsur anggota tubuh atau badan manusia merupakan media komunikasi dengan maksud-maksud tertentu yang diciptakan oleh koreografer.<sup>5</sup> Gerakan di dalam tari adalah gerakan yang indah di mana memiliki makna dan efek tersendiri dengan diberi sentuhan seni, sehingga menghasilkan gerakan yang indah. Gerakan-gerakan tersebut dapat dilihat dari bagaimana penari melakukan gerakan berjalan, berlari, pandangan mata, dan menoleh.<sup>6</sup> Jika gerakan-gerakan tersebut diberi sentuhan emosional yang mengandung nilai seni, maka gerakan tersebut akan bermakna berbeda.<sup>7</sup> Gerakan tari membutuhkan suatu proses pengolahan atau suatu pengarapan terlebih dahulu. Untuk mendapatkan gerakan tari yang estetis dengan melalui unsur gerak yang bersifat stilatif dan distortif.

Penelitian ini mempertimbangkan bagaimana karakteristik Tari Si'ar dalam partisipasinya sebagai salah satu ikon Kabupaten Gresik sebagai Kota Santri dan bagaimana Tari Si'ar memfasilitasi persoalan identitas. Kegiatan kesenian khas seperti Tari Si'ar merupakan referensi, identifikasi dan asimilasi kelompok masyarakat Gresik yang melihat kerekatan komunitas dan mengaburkan perbedaan kelas sosial yang ada. Sehubungan dengan pakaian yang digunakan dan identitas sejalan dengan *fashion* yang merupakan simbol utama dalam konstruksi dan rekonstruksi identitas.<sup>8</sup> Pakaian dalam tari memiliki unsur yang dinamis karena memungkinkan individu untuk mengekspresikan perbedaan antar individu dan kelompok, selain memberikan kesesuaian dengan kelompok tari itu sendiri.<sup>9</sup> Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi interaksi antara pakaian dan identitas dalam konteks peristiwa tari dan pertunjukan yang terjadi di dalamnya untuk mengungkap signifikansi, penandaan dan

---

<sup>4</sup> Lois Ibsen al Faruqi, "Dance as an Expression of Islamic Culture," *Dance Research Journal* 10, no. 2 (2015): 6.

<sup>5</sup> Sally Banes, "Grand Union: The Presentation of Everyday Life as Dance," *Dance Research Journal* 10, no. 2 (2010): 43–49.

<sup>6</sup> Sri Hadi, "Konsep Apik Dalam Koreografi Wayang Babar," *Jurnal Kawistara* 4, no. 1 (2014): 77–86.

<sup>7</sup> Alfred Gell, "Technology of Enchantment and Enchantment of Technology," in *The Art of Anthropology Essay and Diagrams*, ed. Eric Hirsch (London: Athlone Press, 2006).

<sup>8</sup> Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009); Relin D.E, "Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar , Desa Kedungrejo , Banyuwangi ,," *Mudra* 32 (2017): 41–55.

<sup>9</sup> Sally M. Gardner, "Uses of the Sampur in the Halus (Refined) Style of Yogyakarta Court Dance," *Asian Theatre Journal* 32, no. 1 (2015): 228–244.

negosiasi dan evaluasi pertunjukan identitas dalam ruang tari. Bentuk yang dieksplorasi adalah berpijak pada tiga aspek pokok yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.<sup>10</sup>

## Metode

Penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif dengan meminjam beberapa unsur pendekatan etnografi selama periode satu tahun yaitu pada 2019. Penelitian ini memanfaatkan beberapa unsur pendekatan metode etnografi antara lain observasi partisipatif, wawancara partisipatif, dan riset secara *online*,<sup>11</sup> dan memanfaatkan pengalaman empiris untuk menginformasikan studi penelitian. Observasi partisipatif bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana individu berinteraksi dengan unsur-unsur dunia sosial mereka, sifat simbolis dan elemen gaya hidup dan pengalaman mereka, dan bagaimana semua ini saling berhubungan satu sama lain dan masyarakat yang lebih luas.<sup>12</sup> Akibatnya, peran peneliti dan pengaruhnya terhadap proses penelitian adalah masalah mendasar di mana peneliti harus menyadari dan merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri pada temuan penelitian.<sup>13</sup> Peneliti sebagai instrumen pertama penelitian sudah menjadi partisipatoris dalam budaya tari Kabupaten Gresik, dan melakukan kerja lapangan yang berkontribusi terhadap penelitian. Sejumlah persyaratan bagi para peneliti yang melaporkan aspek perkembangan budaya, terutama meningkatkan kebutuhan akan kedekatan dengan budaya yang diteliti maka mereka harus mengembangkan praktik atau bentuk kebudayaan ke dalam kehidupan individu.<sup>14</sup> Penelitian ini didasari dari pengamatan partisipatif terhadap pertunjukan tari di Kabupaten Gresik, wawancara tidak terstruktur dan semi-terstruktur pada sebelum, selama dan setelah acara, dan diskusi *online*. Penelitian ini berlangsung pada tahun 2019 yang mencoba mengeksplorasi Tari Si'ar sebagai identitas budaya Kabupaten Gresik. Masalah yang diteliti terkait dengan pakaian, identitas, gerakan, dan penampilan dari penari serta pertunjukan Tari Si'ar dan muncul sebagai fitur signifikan dari konstruksi sosial yang lebih luas dari kompleksitas pertunjukan tari. Setelah mendapatkan data berupa pengalaman empiris dan wawancara terhadap tokoh budaya di Kabupaten Gresik, selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif terhadap gerakan dan pakaian yang digunakan dalam pertunjukan Tari Si'ar. Setelahnya, dilakukan analisis tentang identitas yang dikonstruksi melalui gerakan dan pakaian Tari Si'ar terhadap Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai Kota Santri.

---

<sup>10</sup> Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2007); Dwiyasmono, "Karya Tari 'Solah' Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian," *Jurnal Kawistara* 5, no. 1 (2015).

<sup>11</sup> Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (2019): 113–128.

<sup>12</sup> Patrick J Holladay and Robert B Powell, "Social-Ecological Resilience and Stakeholders: A Qualitative Inquiry into Community-Based Tourism in the Commonwealth of Dominica," *Caribbean Studies* 44, no. 1 (2018): 3–28; Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya."

<sup>13</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Fifth Edit. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), <http://link.springer.com/10.1007/s11229-017-1319-x>.

<sup>14</sup> Paolo Mura and Catheryn Khoo-Lattimore, eds., *Asian Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies, Methodologies, and Methods* (Singapore: Springer Singapore, 2018); Howard Lune and Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Ninth edit. (Essex: Pearson, 2017).

### **Wiraga, Wirama, dan Wirasa dalam Tari Si'ar**

Tari merupakan suatu bentuk kebudayaan dalam kehidupan di masyarakat.<sup>15</sup> Seni tari juga merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan tubuh sebagai media pengungkap yang mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dan apresiasi gerak tari.<sup>16</sup>

Tari juga merupakan alat ekspresi ataupun sarana-sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain yang merupakan penonton atau penikmat.<sup>17</sup> Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Sebab, tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.<sup>18</sup> Bentuk gerakan pada seni tari yang bersifat stilatif adalah suatu gerak diciptakan yang telah mengalami proses pengolahan atau penghalusan untuk mendapatkan bentuk-bentuk gerakan yang indah. Sedangkan gerak distorsif merupakan suatu penciptaan gerak asli dan merupakan salah satu proses stilasi.

Gerakan dari hasil pengolahan gerak tari stilatif dan distorsif, maka akan terjadi atau mendapatkan suatu gerak tari secara murni (*pure movement*) dan maknawi,<sup>19</sup> di mana gerakan murni dibuat untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak menggambarkan sesuatu karena keindahan merupakan faktor yang utama. Selanjutnya gerakan maknawi telah dirubah menjadi suatu gerakan yang indah dengan suatu makna tertentu yang dapat pula disebut gerak *gesture* yang bersifat meniru (*imitative* dan *mimitif*).<sup>20</sup>

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu.<sup>21</sup> Tari dalam perwujudannya senantiasa dihayati sebagai bentuk kemanunggalan dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, waktu dan terlihat dari kasat mata manusia. Bentuk kesatuan tersebut merupakan pengabungan antara pola imajinatif dengan pola kasat mata sehingga bentuk pernyataan ekspresi (*jiwani*), bentuk pernyataan ilusi dan akan menjadi suatu pernyataan rasional manusia. Gerak, ruang, waktu hadir sebagai satu kesatuan yang utuh. Berkaitan dengan hal tersebut di mana untuk menjadikan bentuk seni tari menjadi suatu indentias dari

---

<sup>15</sup> Ni Wayan Karmini and Wayan Paramartha, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Cangu, Kuta Utara-Badung," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 3 (2019): 341–348.

<sup>16</sup> Gerd Baumann, "Music and Dance : The Royal Road to Affective Culture?," *The World of Music* 37, no. 2 (2019): 31–42.

<sup>17</sup> Adrienne L. Kaeppler, "Dance Ethnology and the Anthropology of Dance," *Source: Dance Research Journal* 32, no. 1 (2010): 116–125, <http://www.jstor.org/stable/1478285%5Cnhttp://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.

<sup>18</sup> I Made Rianta, Hendra Santosa, and I Ketut Sariada, "Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 3 (2019): 285–393.

<sup>19</sup> Dwi Zahrotul Mufrihah, "Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33, no. 2 (2018): 171.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Yayah Nurhidayah, "Kesenian Tari Topeng Sebagai Media Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 21–52.

daerah, perlu kiranya kita memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan gerak tari di Kabupaten Gresik.

Konsep dasar pada tari yang dilihat secara universal adalah gerak, ruang dan waktu.<sup>22</sup> Tari Si'ar di Kabupaten Gresik juga mempunyai konsep dasar yang bersifat universal. Perlu diungkapkan pernyataan salah satu tokoh koreografer tari yang mana merupakan pencipta Tari Si'ar itu sendiri yaitu Lusiyannah yang mengatakan bahwa gerakan yang diungkapkan oleh tubuh dengan diringi oleh musik merupakan bentuk tari (Wawancara di Sanggar Puduk Arum Gresik, 15 Januari 2019).

Memahami seni tari pada olah rasa irama yang dapat dikatakan *wirama* pada jiwa manusia, ada tiga aspek yang berbeda-beda yaitu 1) kehendak, yang merupakan suatu kemampuan untuk memilih diantara suatu tindakan untuk menyatakan satu rencana yang mungkin terjadi dengan kemauan yang bebas. Sehingga dalam melakukan bentuk gerakan tari Si'ar adalah bentuk dari tindakan yang direncanakan melalui proses latihan dengan disesuaikan keadaan masyarakat kota santri; 2) akal, merupakan suatu pemikiran manusia yang berfungsi untuk dapat membedakan antara yang salah dan yang benar serta menganalisis kemampuan yang tergantung pada pengalaman dan tingkat pendidikan manusia. Makna gerakan tari Si'ar dapat pula di artikan sebagai suatu pemikiran manusia dimana hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan; dan 3) rasa, merupakan perasaan dalam keadaan sadar yang dihasilkan dari suatu emosi, setimentil atau keinginan, yang dapat diartikan sebagai respon emosi yang universal. Emosi yang diungkapkan pada gerak tari Si'ar tentunya seorang penari memiliki perasaan dalam kondisi yang sadar sehingga tercipta gerakan tari yang dinamis.

Secara konseptual tentang batasan tari, harus berpijak pada tiga aspek pokok yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.<sup>23</sup> Dari ketiga aspek tersebut dapat dijabarkan bahwa *wiraga* ialah suatu konsep gerak, *wirama* merupakan konsep irama sedangkan *wirasa* ialah suatu konsep penjiwaan.<sup>24</sup>

#### a. *Wiraga*

*Wiraga* adalah suatu aspek yang menyeluruh pada gerak tari yang berupa sikap gerak, pengulangan gerak dan tenaga serta proses gerak yang dilakukan oleh penari ataupun pada seluruh kesatuan unsur, ragam gerak tari. *Wiraga* merupakan konsep gerak dalam Tari Si'ar. Konsep *wiraga* ini harus dipatuhi oleh penari karena ada beberapa aturan gerak yang terdapat pada tari kerasi baru Tari Si'ar. Hal tersebut dikarenakan dalam Tari Si'ar adalah gerakan kaki, tangan, kepala yang merupakan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang di taati oleh penari sehingga dapat melakukan teknik gerakan yang sempurna. Keindahan dari sebuah tarian hanya dapat di lihat saat tarian itu di tarikan atau saat tarian itu

---

<sup>22</sup> Alessandra Lopez y Royo, "Dance in Ninth Century Java: A Methodology for the Analysis and Reconstitution of the Dance," *Near Eastern Archaeology* 66, no. 3 (2013): 137-139; Yulianti Parani, *Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

<sup>23</sup> Royce, *Antropologi Tari*; R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999).

<sup>24</sup> Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*.

berlangsung melalui penari secara optimal.<sup>25</sup> Aturan-aturan yang ada merupakan landasan utama dalam melakukan teknik tari kreasi baru Tari Si'ar dan dapat dikelompokkan menjadi aturan baku dan tidak baku. *Wiraga* pada tari kreasi baru Tari Si'ar dapat dibagi menjadi empat teknik gerakan yaitu gerakan badan, gerakan kepala, gerakan kaki, dan gerakan tangan.

b. *Wirama*

*Wirama* pada Tari Si'ar merupakan suatu pengertian tentang irama pada alunan musik yang mengiringi tari, irama gerak, dan ritme gerak. Seluruh *wiraga* harus dilakukan selaras dengan *wiramanya* yang dapat dilihat pada ketukan-ketukan hitingan tariannya. Kemudian dapat dilihat dari cepat lambatnya atau dinamika pada alat musiknya yaitu rebana, gambang, gamelan, rebab atau biola serta suasana alunan musiknya.

Unsur *wirama* ini mengatur irama pada Tari Si'ar yang berfungsi mengantur irama pada gerakan yang dilakukan oleh penari. Musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Si'ar adalah jenis alat musik rebana atau terbang yang merupakan ciri khas alat musik sejenis perkusi dari Kabupaten Gresik untuk menumbuhkan kesan religius dan kekuatan. Selanjutnya dilengkapi dengan alat musik gesek sejenis rebab dan alunan suara atau vokal untuk menambah kekhikmatan pada bentuk pertunjukan Tari Si'ar. Alat musik gamelan terutama pada instrumen balungan (*saron, demung, peking*) menambah suasana yang *rancak* dan *riuh* (ramai) dengan dinamika yang sedikit cepat. Pada Tari Si'ar musik yang digunakan dominan pada instrumen musik hadroh. Hadroh adalah suatu alat musik yang bernafaskan keislaman, dimana musik hadroh difungsikan untuk melantunkan sholawat Nabi.<sup>26</sup>

Alat musik yang digunakan pada Tari Si'ar tergolong alat tabuh hadroh, antara lain 1) Kencer, yang merupakan alat musik utama dalam permainan musik hadroh yang digunakan sepanjang vokal dan latar vokal untuk melantunkan sholawat atau lagu pengiring tari. Akan tetapi kencer hanya digunakan pada saat nada mulai naik dengan suatu variasi tertentu; 2) Bass, yang merupakan alat musik yang mudah dipahami akan tetapi sulit jika pemain tidak memiliki pengertian tentang musik hadroh. Untuk memukul bass menggunakan *stick* drum agar suara bagus dan keras; 3) Keprak/Kaplak, yang merupakan salah satu alat musik rebana yang bentuknya menyerupai rebana atau terbang yang memiliki diameter kecil. Alat musik keprak digunakan untuk membuat variasi musik pada rebana hadroh, sehingga hasilnya lebih hidup, rancak atau semarak; dan 4) Dumbuk, yang merupakan alat musik yang digunakan pada saat tertentu saja. Ketika nada vokal sudah naik, maka dumbuk wajib berhenti.

---

<sup>25</sup> Rianta, Santosa, and Sariada, "Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali."

<sup>26</sup> Julian Millie, "Supplicating, Naming, Offering: 'Tawassul' in West Java," *Journal of Southeast Asian Studies* 39, no. 1 (2008): 107-122; Ahmad Sarbini, "Paradigma Baru Pemikiran Dakwah Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 879-896.

### c. *Wirasa*

*Wirasa* adalah suatu hal yang banyak bersangkutan dengan masalah isi dari suatu tarian.<sup>27</sup> Tentang isi yang terdapat pada suatu tarian selalu berhubungan dengan pengertian-pengertian yang terdapat dalam gerak Tari Si'ar yang merupakan bentuk identitas seni tari pada suatu daerah khususnya di Kabupaten Gresik.

Pada dasarnya penerapan *wiraga* dan *wirama* pada tarian harus selalu mengingat akan arti, maksud serta tujuan dari tarian tersebut. Sehingga penari dapat menampilkan tarian dengan penjiwaan yang utuh. *Wirasa* merupakan suatu aspek penjiwaan pada tari Si'ar.

## Tari Si'ar sebagai Identitas Kabupaten Gresik

Seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Setiap individu dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk dicipta menjadi sebuah karya tari. Kegiatan penciptaan karya tari ini sering disebut sebagai koreografi. Seorang yang menata koreografi disebut koreografer (penata tari), yang tugasnya adalah menyusun dan menampilkan karya tari yang memuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari.<sup>28</sup>

Seni adalah suatu penjelmaan rasa yang indah yang didalamnya terkandung jiwa seseorang, dengan sebuah perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis) atau yang dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari),<sup>29</sup> sehingga seni bisa dikatakan merupakan suatu hasil aktifitas kreatif seseorang dan mempunyai efek bergerak dan hidup.<sup>30</sup>

Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian yang beragam. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni di antaranya ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, dan estetis. Aspek-aspek yang mutlak harus ada dalam seni adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan, keahlian, ketangkasan dan kemahiran.<sup>31</sup> Di samping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya, seni sangat sulit untuk dimasukkan kedalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana.

---

<sup>27</sup> Karmini and Paramartha, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Cangu, Kuta Utara-Badung."

<sup>28</sup> Kaeppler, "Dance Ethnology and the Anthropology of Dance"; Celia Tuchman-Rosta, "From Ritual Form to Tourist Attraction: Negotiating the Transformation of Classical Cambodian Dance in a Changing World," *Asian Theatre Journal* 31, no. 2 (2014): 524–544.

<sup>29</sup> Laura Weigert, "Performance," *Studies in Iconography* 33, no. Special Issue Medieval Art History Today—Critical Terms (2013): 61–72.

<sup>30</sup> Judith Lynne Hanna, "Dance and Sexuality: Many Moves," *Journal of Sex Research* 47, no. 2–3 (2010): 212–241.

<sup>31</sup> Royce, *Antropologi Tari*.

Konstruksi identitas tampak dalam isu-isu tentang pakaian dan identitas muncul sebagai pusat dari pertunjukan Tari Si'ar dalam berbagai cara implisit dan eksplisit dalam hal menarik penonton dan pengalaman estetis mereka.<sup>32</sup> Bagian ini mengeksplorasi bagaimana konvensi dan pendekatan untuk pakaian Tari Si'ar dan kinerja identitas mempengaruhi pembangunan ruang pertunjukan Tari Si'ar dan interaksi penonton dengan dan di dalamnya. Kode pakaian muncul sebagai masalah signifikan bagi para penari dengan banyak asosiasi mengenai kode pakaian dan peran yang mereka penuhi dalam penciptaan ruang pertunjukan dan juga pertunjukan identitas yang mereka tawarkan kepada penonton. Kode pakaian yang ditegakkan secara formal yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dibahas untuk kontribusinya dalam pengembangan dan pemeliharaan sifat-sifat Islami. Oleh karenanya, Tari Si'ar mempertimbangkan perbedaan utama antara budaya tari tradisi dan pertunjukan Tari Si'ar, yaitu bahwa terutama dalam pertunjukan Tari Si'ar pendekatan diwujudkan dalam lingkungan sosial di mana penari dan penonton berbaur dengan preferensi pakaian yang sama, yaitu budaya Kota Santri.

Kota Santri adalah identitas kota yang melekat pada Kabupaten Gresik. Citra merupakan atribut yang diberikan dan dipersepsikan oleh orang lain pada sebuah kota baik berupa reputasi dan kredibilitas. Terbentuknya suatu citra adalah hasil dari pendapat yang berkembang pada pemikiran masyarakat terhadap realitas kota yang ada. Kenyataan yang terdapat pada masyarakat yang baik akan memiliki citra yang baik dan positif begitu juga sebaliknya. Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah pada bidang perdagangan.<sup>33</sup> Pada abad ke-11 kabupaten Gresik sebagai pusat perdagangan antar pulau yang sudah meluas di berbagai negara. Kabupaten Gresik juga disebut sebagai kota Bandar diaman banyak dikunjungi para pedagang asing seperti negara Cina, Arab, Gujarat dan lain-lain. Kabupaten Gresik dalam sejarah perkembangan agama Islam, merupakan salah satu kota yang dimana penyebaran agama Islam bias dikatakan menonjol khususnya di pulau Jawa. Penyebaran agama Islam di Kabupaten Gresik tentunya selalu berkitan dengan tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Gresik yaitu Syech Maimun Malik Ibrahim yang bersama dengan Fatimah Binti Maimunah masuk ke Kabupaten Gresik untuk melakukan penyebaran agama Islam yang kemudian menyebar sampai pulau Jawa.<sup>34</sup>

Penyebaran agama Islam di kabupaten Gresik tak lepas dari nama Nyi Ageng Penatih dimana beliau merupakan seorang janda kaya raya dan seorang syahbandar. Pada abad kurang lebih 1431 M Nyi Ageng Pinatih mendaratkan kapalnya di pulau dan menemukan Sunan Giri pada abad 1443 M yang didampingi oleh pengawalnya Syekh Muh. Shobar dan Syekh Muh. Shobir. Dalam perjalanannya ke pulau Jawa khususnya

---

<sup>32</sup> Anthony Shay, "Dance and Non-Dance: Patterned Movement in Iran and Islam," *Iranian Studies* 36, no. 2 (2018): 165–171; Nia Ulfia Krismawati, Wanto, and Nunuk Suryani, "Eksistensi Warok Dan Gemblak Di Tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 1 (2018): 116–138.

<sup>33</sup> Vincent J.H. Houben, "Southeast Asia and Islam," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 588, no. Islam (2016): 149–170.

<sup>34</sup> Ibid.; Amy E. Facca and J. Winthrop Aldrich, "Putting the Past to Work for the Future," *The Public Historian* 33, no. 3 (2011): 38–57; A.G. Muhaimin, "The Ritual Practice : Ibadat," in *The Islamic Traditions of Cirebon* (Indonesia: ANU Press, 2006).

Kabupaten Gresik mereka menemukan peti yang berisi bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Joko Samudro serta pada akhirnya mereka melakukan penyebaran agama Islam di Kabupaten Gresik.<sup>35</sup>

Melalui sejarah penyebaran Islam di Kabupaten Gresik tentunya akan berpengaruh besar pada seni yang ada di kabupaten Gresik khususnya pada seni tari dan seni musik. Pengaruh-pengaruh yang terjadi pada seni tari dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang tercipta dengan melihat tata cara orang yang sedang salat dengan melihat perilaku-perilaku masyarakat Gresik.<sup>36</sup> Terciptanya bentuk tarian juga melihat dari sejarah penyebaran agama Islam di kabupaten Gresik dengan mengenal tokoh-tokoh penyebar agama Islam di kabupaten Gresik sehingga para koreografer khususnya Lusiyannah dapat menciptakan bentuk tarian dengan melihat sudut pandang, nilai dan makna bentuk tarian tersebut dengan agama Islam yang akhirnya tercipta Tari Si'ar.

Istilah Kota Santri diperuntukkan bagi kota-kota di seluruh Indonesia yang memiliki banyak pondok pesantren, salah satunya adalah Kabupaten Gresik. Sebuah julukan Kota Santri di Kabupaten Gresik dikarenakan terkenal dengan masyarakatnya yang masih bersifat religius yang mayoritas memeluk agama Islam. Berdasarkan hal tersebut maka Kabupaten Gresik mendapatkan julukan sebagai Kota Santri.

Identitas budaya masyarakat kota Gresik saat ini ada dua identitas yaitu Kota Santri dan Kota Industri. Problem yang dihadapi saat ini adalah tentang nilai-nilai luhur keislaman yang dulunya menjadi spirit untuk membangun dan mempertahankan budaya di Kabupaten Gresik. Karakter Kabupaten Gresik sebagai kota Santri dapat dijelaskan melalui beberapa hal yang tercantum pada misi Pemerintah Kabupaten Gresik, yaitu meningkatkan tumbuh kembangnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan dilandasi oleh nilai-nilai agama pada kehidupan masyarakat dengan tujuan menumbuhkembangkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Kabupaten Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri.

Santri merupakan suatu sebutan bagi orang yang sedang belajar kepada kiai (pemangku, pengajar dan pendidik).<sup>37</sup> Para santri di suatu pondok pesantren diharapkan mampu untuk memberikan suatu respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat, serta menyebarkan informasi tentang ajaran Islam di suatu Universitas dan di seluruh Nusantara yang peka terhadap kontekstual kondisi dan budaya di suatu daerah.<sup>38</sup> Perilaku santripun pada masyarakat umum dapat dilihat dari bagaimana berbusana yang identik menggunakan pakaian sarung, peci, baju koko dan lain-lain

---

<sup>35</sup> Houben, "Southeast Asia and Islam"; Alvin Boskoff, *Sociology and History* (London: The Free Press of Glencoe, 1964).

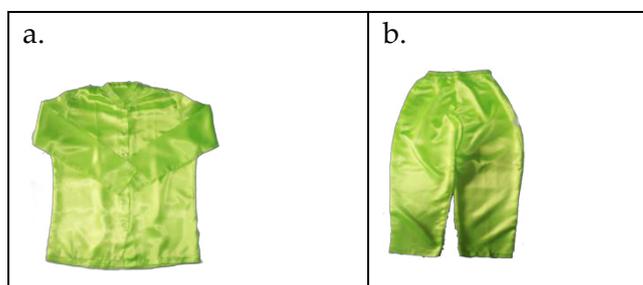
<sup>36</sup> Dwiyasmono, "Karya Tari 'Solah' Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian."

<sup>37</sup> Moh. Anif Arifani, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2012): 193–214; Moch. Anif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–878, <http://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/425>.

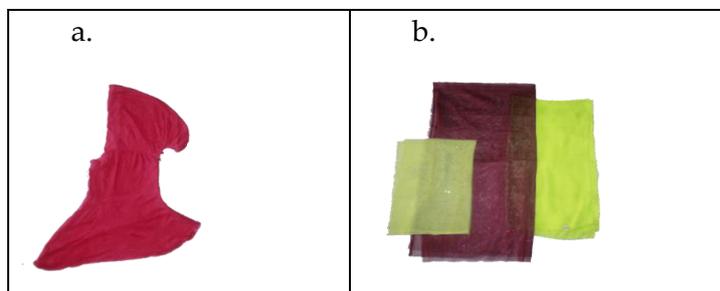
<sup>38</sup> Kamarusdiana Kamarusdiana, "Al-Qur'an Dan Relasi Antar Umat Beragama; Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama Di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 5, no. 3 (2018): 241–254.

dalam beraktivitas sehari-hari yang tidak berlaku pada masyarakat umum. Namun hal ini berbeda ketika membahas masyarakat Kabupaten Gresik, di mana mereka memakai atribut-atribut tersebut dalam aktivitas sehari-hari yang cenderung "santai". Gambaran tersebut bercorak sosiologis dimana masyarakat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial yang bercorak keagamaan yang terbentuk tidak secara spontanitas dan emosional. Kabupaten Gresik dapat dikatakan Kota Santri, dikarenakan kebiasaan masyarakat Kabupaten Gresik yang gemar bersholawat, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitasnya, serta ramah terdapat sesama masyarakat dan ramah terhadap masyarakat pendatang. Dengan demikian bentuk identitas pada suatu daerah dapat dilihat bagaimana cara berbusana kota santri yang dikaitkan dengan tarian dan bentuk gerakan yang diciptakan oleh koreografer. Berikut pakaian Tari Si'ar sebagai salah satu bentuk identitas Kota Santri di Kabupaten Gresik :

1. Baju lengan panjang dengan model kerah takwah dan Celana Panjang Pengsi



2. Iket Ninja dan Krudung Panjang



3. Kain Panjang dan Bentuk seluruhnya busana tari Si'ar



Musik, pakaian, dan identitas selalu dikaitkan dengan budaya daerah setempat.<sup>39</sup> Nilai-nilai bersama dalam hal kohesi kelompok masyarakat Kabupaten Gresik menumbuhkan rasa kebersamaan dan menciptakan suasana eksklusivitas terhadap identitas Kota Santri.<sup>40</sup> Hal tersebut membantu melanggengkan konstruksi identitas yang dialami oleh penonton yang merupakan bagian dari budaya tersebut dan berkontribusi pada kualitas dan fitur unik dari berbagai ruang pertunjukan Tari Si'ar.<sup>41</sup>

Pada mulanya Tari Si'ar juga sebagai sarana dalam penyebaran agama Islam, karena syair-syair dalam musik iringannya mengandung puji-pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan teladan sikap Rasulullah SAW. Bukan hanya itu syair-syairnya juga berisi tentang nasihat, dan puji-pujian untuk mengingatkan manusia tentang kehidupan. Saat ini tari Si'ar berfungsi sebagai tari hiburan masyarakat, dimana tarian ini sering ditampilkan untuk mengisi acara baik acara formal maupun nonformal. Tari Si'ar memiliki sembilan ragam gerak inti yang merupakan pengembangan dari gerakan-gerakan tradisional diiringi dengan musik berupa rebana atau terbang, jidor, kendang, rebab serta syair yang berisikan nasihat dengan menggunakan bahasa daerah Gresik Jawa Timuran.

Tari Si'ar memiliki keunikan pengembangan gerak kaki, tangan dari setiap gerak langkah dan levelnya, sehingga membentuk ragam gerak satu, dua, dan tiga yang sangat menarik untuk dikupas. Struktur gerak tari dapat dilihat dari beragamnya motif gerak yang terbentuk dari gerakan kepala, tubuh, tangan dan kaki yang digabungkan hingga menjadi sebuah tarian. Bentuk sajian berhubungan dengan berbagai ragam gerak tari yang memiliki makna tari sebagai media komunikasi antara penari dan penonton sehingga penonton dapat menikmati, mengamati, dan memaknai gerakan desain atas, desain bawah, musik iringan, tata rias, busana, dan tempat pertunjukan yang ditampilkan oleh penari.

*Wiraga* yang dimaksud pada bagian pertama teknik gerakan badan ialah ragam gerak tari yang digunakan penuh dengan kekuatan, ketegasan dan kedinamisan pada bagian badan, adalah:

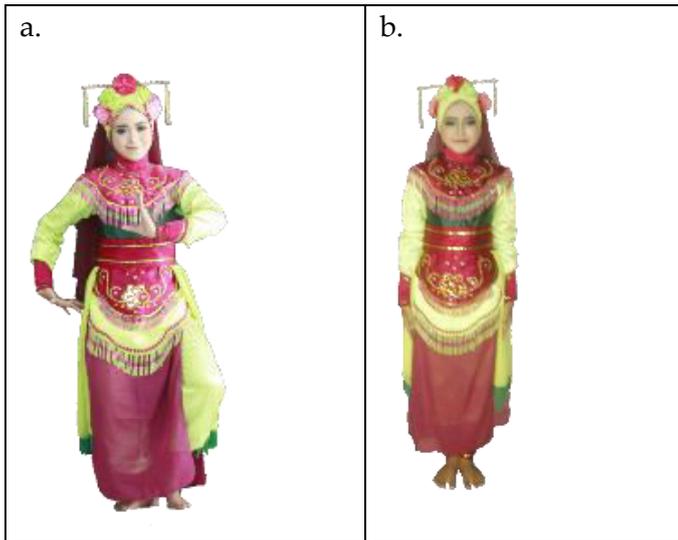
---

<sup>39</sup> Abbas Sofwan Matlail Fajar, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 1 (2019): 1–12.

<sup>40</sup> Amnon Shiloah, "Music and Religion in Islam," *Acta Musicologica* 69, no. 2 (2017): 143–155; al Faruqi, "Dance as an Expression of Islamic Culture."

<sup>41</sup> Nor Kholis, "Syiar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer," *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 103–126; Masykurotus Syarifah, "Budaya Dan Kearifan Dakwah," *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 23.

1. Gerakan Badan Mendhak dan Tegak



2. Gerakan Badan Menyudut



*Wiraga* pada bagian kedua tari kreasi baru Tari Si'ar adalah gerakan kepala. Gerakan kepala merupakan gerak pelengkap pada gerakan yang terdapat pada tarian untuk memperkuat suatu sikap badan atau gerakan itu sendiri.

Gerakan kepala pada tari Si'ar dilakukan dengan penuh kekuatan, ketegasan dan kedinamisan sesuai dengan iringan. Adapun sikap ragam gerak kepala pada Tari Si'ar antara lain terdapat pada :

**Tabel 1. Ragam Gerak Kepala pada Tari Si'ar**

<p>Gerak Kepala Samping</p> 	<p>Gerak Kepala Pojok/sudut</p> 
<p>Gerak Kepala Atas</p> 	<p>Gerak Kepala Bawah</p> 
<p>Gerak Kepala Toleh kanan</p> 	<p>Gerak Kepala Toleh kiri</p> 

Ragam gerak Tari Si'ar juga didukung dengan anggota badan lainnya yang terdapat pada gerakan kaki.

Gerakan kaki pada tarian ialah bertumpu pada telapak kaki, dimana mempunyai peran penting didalam sikap dan gerakan kaki untuk menambah keindahan pada sikap gerak seluruh tubuh. Dasar sikap kaki yang utama pada tari Si'ar adalah sebagai berikut:

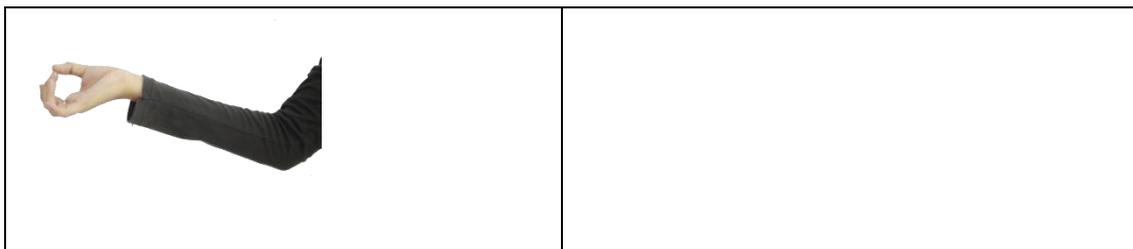
Tabel 2. Ragam Sikap Kaki pada Tari Si'ar

<p>1. Sikap telapak kaki renggang buka satu lurus jinjing</p> 	<p>2. Sikap telapak kaki buka napak</p> 
<p>3. Sikap telapak kaki renggang silang jinjit</p> 	<p>4. Sikap telapak kaki rapat siku tekuk lutut, jinjit</p> 
<p>5. Sikap telapak kaki napak merapat kembar</p> 	

Sedangkan untuk sikap ragam gerak tari Si'ar pada bagian tangan merupakan ciri dari suatu tari tradisional yang menonjol juga sebagai bentuk ekspresi ide tari dari Tari Si'ar. Sikap ragam gerak tangan Tari Si'ar, sebagai berikut :

**Tabel 3. Ragam Sikap Tangan pada Tari Si'ar**

<p>1. Gerak Tangan Imbang</p> 	<p>2. Gerak tangan Imbang (depan)</p> 
<p>3. Gerak Tangan Butuh</p> 	<p>4. Gerak Tangan Ngrayung</p> 
<p>5. Gerak Tangan Sogok (tusuk)</p> 	<p>6. Gerak Tangan Ngagungkakan Gusti</p> 
<p>7. Gerak Tangan Nyemprit</p>	



Bentuk sajian dapat dilihat dari elemen-elemen komposisi tari yaitu: tema, gerak, syair dan iringan tarinya. Serta analisis dari bentuk sajian dan struktur gerak Tari Si 'ar memiliki pola garapan yang unik dimana pada setiap penghubung antara gerak satu ke gerak lainnya mengandung makna tentang menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dengan melambangkan rukun Islam yang ke-dua yaitu Salat.

Rangkaian dari seluruh penyajian Tari Si'ar yang diciptakan ibu Lusiyannah di Sanggar Pudak Arum Gresik sebagai salah satu bentuk identitas di Kota Santri yaitu Kabupaten Gresik adalah :

1. Diawali dengan musik rebana/terbang dan jidor dimainkan secara serempak dan rancak.
2. kemudian *kethuk, saron, gambang jidor,*
3. Vokal: *jejering jalma* (berdirinya/hidupnya manusia)  
*aja mangro rasanira* (jangan mudah tergiur/ mengumbar rasa (mu))  
*tinggalen ambeg angkara* (tinggalkan watak angkara (jahat))  
*marsudi laku ucape* (baik/bijaksana perilaku maupun ucapannya)  
*sesanggeman satuhu utuning dalam utama* (bersabar dalam mengikuti jalan kebenaran (diwakili dengan istilah: utama))
4. Musik....
5. Vocal : *lir ili lil ilir tandure wong sumiler tak ijo royo royo tak sengo kemanten anyar... cah angon cah angon penekno blimbing kuwi... lunyu-lunyu penekno kanggo basoh dodo tiro.... dodo tiro dodo tiro... kumiter bendah ing pingir.. dondomono jlumatono kango sebo mengko sore...mompung pada rembulane mumpung jembara kalagan yo surakoooo.. surak hore..*  
Artinya: Bangunlah, bangunlah....Tanaman sudah bersemi....Demikian menghijau bagaikan pengantin baru....Anak gembala, anak gembala panjatlal....(pohon) belimbing itu...Biar licin dan susah tetaplal kau panjat...untuk membasuh pakaianmu....Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak di bagian samping....Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore...Mumpung bulan bersinar terang,mumpung....banyak waktu luang....Ayo bersoraklah dengan sorakan iya
6. Musik : kembang, gambang, rebab, saron, kethuk, jidhor

7. Vokal: "Dengan seruhan memanggilmu...sejenak luangkan waktumu .... Ya Allah Yaa Rabbi... Tlah tiba waktu yang ditunggu.... nan sucikan tubuh dan hatimu... Teguhkan niat sholat lima waktu..jadikan cahaya hidupmu.."
8. Vokal : "Urip sepisan jo ngati ketingalan golek ganjaran kango sangu besok nek mati mati mati. Ya Allah ensung nyuwon pangapuro ....kekayaane duso kulo ...kalian tiang sepah isun.... ugi tiang Islam sedoyo"

Oleh karena itu penari Tari Si'ar harus mampu menguasai teknik *wiraga* dalam menari. Dikarenakan bentuk gerakan yang terdapat pada Tari Si'ar mengandung makna yang dapat dikatakan suatu ciri khas bentuk tarian dari Kabupaten Gresik dan memperoleh bentuk tarian yang sempurna.

## Kesimpulan

Dasar konsep gerak Tari Si'ar merupakan identitas daerah Kota Santri di Kabupaten Gresik secara utuh dapat diimplementasikan melalui struktur, bentuk gerakan, teknik menari, serta penjiwaan pada saat membawakan Tari Si'ar tersebut. Beberapa aspek yang melatarbelakangi suatu tarian dapat ditelusuri dari beberapa tarian yang dapat dikaitkan dengan sumber-sumber tertulis lainnya, mulai dari cerita sejarah, suatu kegiatan religius ataupun bentuk perkembangan-perkembangan suatu daerah. Komposisi Tari Si'ar dapat dilihat dari beberapa gerakan Tari Si'ar yang mengandung makna pemujaan terhadap Allah SWT yang tertuang pada gerakan salat bentuk gerakan *butho* atau *Gerak Tangan Ngagungkakan Gusti*. Struktur dan bentuk penyajian Tari Si'ar yang tertuang pada setiap gerakan dasar menjadi identitas kesenian pada Kota Santri di Kabupaten Gresik.

Kesimpulan dari penulisan ini bahwa secara konseptual Tari Si'ar menghadirkan bentuk tarian yang berbeda dari tarian yang ada di Kabupaten Gresik. Struktur dari tari Si'ar dipengaruhi dari gerakan-gerakan religius, orang yang sedang melakukan ibadah salat serta nyanyian-nyanyian sholawat yang ditujukan pada umat Islam serta alunan musik rebana yang dinamis. Hal tersebut secara total dapat diwujudkan secara *unity* pada suatu penyajian berupa tari.

Konsep gerak Tari Si'ar yang merupakan bentuk identitas Kabupaten Gresik, menekankan pada aspek-aspek yang dapat dilihat, dinikmati, dinilai dan dipahami secara utuh pada bentuk pertunjukan tari. *Wiraga, wirama, wirasa*, merupakan aspek yang sudah melekan pada bentuk Tari Si'ar dan dapat merupakan pola baku gerak tari, pola lantai, urutan gerakan, musik tari, tata rias dan tata busana. Hal tersebut yang mendasari terbentuknya suatu tarian menjadi bentuk identitas atau *genre* kesenian dari Kabupaten Gresik.

Berdasarkan uraian di atas, gerak Tari Si'ar dapat dipahami secara kognitif maupun normatif. Secara normatif menjelaskan kehadiran Tari Si'ar merupakan identitas Kabupaten Gresik dalam menentukan dan menerapkan pola-pola gerakan Tari Si'ar. Secara kognitif Tari Si'ar dapat dikaitkan dengan sejarah atau tempo dulu dan

cerita dari Kabupaten Gresik terutama pada sejarah Giri yang melatarbelakangi pembentukan gerakan Tari Siar secara pertunjukan.

Telah dikemukakan bahwa acara-acara musik dansa secara sosial dan fisik dikonstruksi sebagai ruang liminal yang berbeda, sehingga dalam penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa Tari Si'ar mampu menjadi media untuk memperluas pemahaman tentang Islam sebagai situs pertunjukan dengan memanfaatkan metafora pertunjukan tari sebagai kerangka kerja konseptual untuk menguji interaksi antara pakaian, identitas, ruang dan pertunjukan Tari Si'ar dalam budaya di Kabupaten Gresik. Gaya yang dipinjam, dipakai, dan kontinuitas budaya yang terjadi di Kabupaten Gresik melalui Tari Si'ar mempertimbangkan interaksi antara budaya tari dan pengelompokan budaya lainnya dalam hal ideologi dan preferensi mode, sementara juga mempertimbangkan nilai simbolik melalui pakaian. Pakaian dan identitas sangat penting untuk konstruksi sosial dan konsumsi pertunjukan budaya, di mana daya tarik yang dikonstruksi untuk individu dan persepsi peserta dan interaksi dalam ruang-ruang tersebut.

#### Referensi:

- Arifani, Moch. Anif. "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–878. <http://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/425>.
- Arifani, Moh. Anif. "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2012): 193–214.
- Banes, Sally. "Grand Union: The Presentation of Everyday Life as Dance." *Dance Research Journal* 10, no. 2 (2010): 43–49.
- Baumann, Gerd. "Music and Dance : The Royal Road to Affective Culture?" *The World of Music* 37, no. 2 (2019): 31–42.
- Boskoff, Alvin. *Sociology and History*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- D.E, Relin. "Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar , Desa Kedungrejo , Banyuwangi ,." *Mudra* 32 (2017): 41–55.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Fifth Edit. Los Angeles: Sage Publications, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/s11229-017-1319-x>.
- Dwiyasmono. "Karya Tari 'Solah' Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian." *Jurnal Kawistara* 5, no. 1 (2015).
- Facca, Amy E., and J. Winthrop Aldrich. "Putting the Past to Work for the Future." *The Public Historian* 33, no. 3 (2011): 38–57.
- Fajar, Abbas Sofwan Matlail. "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 1 (2019): 1–12.
- al Faruqi, Lois Ibsen. "Dance as an Expression of Islamic Culture." *Dance Research Journal*

10, no. 2 (2015): 6.

Gardner, Sally M. "Uses of the Sampur in the Halus (Refined) Style of Yogyakarta Court Dance." *Asian Theatre Journal* 32, no. 1 (2015): 228–244.

Gell, Alfred. "Technology of Enchantment and Enchantment of Technology." In *The Art of Anthropology Essay and Diagrams*, edited by Eric Hirsch. London: Athlone Press, 2006.

Hadi, Sri. "Konsep Apik Dalam Koreografi Wayang Babar." *Jurnal Kawistara* 4, no. 1 (2014): 77–86.

Hanna, Judith Lynne. "Dance and Sexuality: Many Moves." *Journal of Sex Research* 47, no. 2–3 (2010): 212–241.

Holladay, Patrick J, and Robert B Powell. "Social-Ecological Resilience and Stakeholders: A Qualitative Inquiry into Community-Based Tourism in the Commonwealth of Dominica." *Caribbean Studies* 44, no. 1 (2018): 3–28.

Houben, Vincent J.H. "Southeast Asia and Islam." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 588, no. Islam (2016): 149–170.

Kaeppler, Adrienne L. "Dance Ethnology and the Anthropology of Dance." *Source: Dance Research Journal* 32, no. 1 (2010): 116–125. <http://www.jstor.org/stable/1478285%5Cnhttp://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.

Kamarusdiana. "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (2019): 113–128.

Kamarusdiana, Kamarusdiana. "Al-Qur'an Dan Relasi Antar Umat Beragama; Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 5, no. 3 (2018): 241–254.

Karmini, Ni Wayan, and Wayan Paramartha. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 3 (2019): 341–348.

Kholis, Nor. "Syiar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer." *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 103–126.

Krismawati, Nia Ulfia, Wanto, and Nunuk Suryani. "Eksistensi Warok Dan Gemblak Di Tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 1 (2018): 116–138.

Lune, Howard, and Bruce L. Berg. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Ninth edit. Essex: Pearson, 2017.

Millie, Julian. "Supplicating, Naming, Offering: 'Tawassul' in West Java." *Journal of Southeast Asian Studies* 39, no. 1 (2008): 107–122.

Mufrihah, Dwi Zahrotul. "Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar." *Mudra Jurnal Seni Budaya*

33, no. 2 (2018): 171.

- Muhaimin, A.G. "The Ritual Practice : Ibadat." In *The Islamic Traditions of Cirebon*. Indonesia: ANU Press, 2006.
- Mura, Paolo, and Catheryn Khoo-Lattimore, eds. *Asian Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies, Methodologies, and Methods*. Singapore: Springer Singapore, 2018.
- Nurhidayah, Yayah. "Kesenian Tari Topeng Sebagai Media Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 21–52.
- Parani, Yulianti. *Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Rianta, I Made, Hendra Santosa, and I Ketut Sariada. "Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 3 (2019): 285–393.
- Royce, Anya Peterson. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2007.
- Royo, Alessandra Lopez y. "Dance in Ninth Century Java: A Methodology for the Analysis and Reconstitution of the Dance." *Near Eastern Archaeology* 66, no. 3 (2013): 137–139.
- Sarbini, Ahmad. "Paradigma Baru Pemikiran Dakwah Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 879–896.
- Shay, Anthony. "Dance and Non-Dance: Patterned Movement in Iran and Islam." *Iranian Studies* 36, no. 2 (2018): 165–171.
- Shiloah, Amnon. "Music and Religion in Islam." *Acta Musicologica* 69, no. 2 (2017): 143–155.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Syarifah, Masykurotus. "Budaya Dan Kearifan Dakwah." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 23.
- Takwin, Bagus. *Akar-Akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Tuchman-Rosta, Celia. "From Ritual Form to Tourist Attraction: Negotiating the Transformation of Classical Cambodian Dance in a Changing World." *Asian Theatre Journal* 31, no. 2 (2014): 524–544.
- Weigert, Laura. "Performance." *Studies in Iconography* 33, no. Special Issue Medieval Art History Today – Critical Terms (2013): 61–72.



## PEDOMAN TEKNIS PENULISAN BERKALA ILMIAH

1. Artikel adalah benar-benar karya asli penulis, tidak mengandung unsur plagiasi, dan belum pernah dipublikasikan dan/atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah dapat berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia, Inggris, Arab, maupun bahasa Rusia;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam ranah ilmu hukum Positif;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
  - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
  - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dengan alamat lengkap, dan alamat e-mail;
  - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia antara 80-120 kata;
  - d. Sistematika penulisan naskah adalah sebagai berikut:
    - 1) Judul;
    - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi penulis, dan e-mail;
    - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, antara 80-120 kata;
    - 4) Kata-kata kunci, antara 2-5 konsep yang mencerminkan substansi artikel;
    - 5) Pendahuluan;
    - 6) Sub judul (sesuai dengan keperluan pembahasan);
    - 7) Penutup; dan
    - 8) Pustaka Acuan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan sedapat mungkin terbitan 10 tahun terakhir).
  - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah kertas HVS 70 gram, ukuran A4, margin: atas 3,5 cm, bawah 3,5 cm, kiri 3,5 cm, dan kanan 3,5 cm;
  - f. Panjang Naskah antara 13 s.d. 15 halaman, spasi 1, huruf Palatino, ukuran 11;
  - g. Pengutipan kalimat. Kutipan kalimat ditulis secara langsung apabila lebih dari empat baris dipisahkan dari teks dengan jarak satu spasi dengan ukuran huruf 10 point. Sedangkan kutipan kurang dari empat baris diintegrasikan dalam teks, dengan tanda apostrof ganda di awal dan di akhir kutipan. Setiap kutipan diberi nomor. Sistem pengutipan adalah *footnote* (bukan *bodynote* atau *endnote*). Penulisan *footnote* menggunakan sistem turabian. Setiap artikel, buku, dan sumber lainnya yang dikutip harus tercantum dalam pustaka acuan;
  - h. Pengutipan Ayat Alquran dan Hadis. Ayat yang dikutip menyertakan keterangan ayat dalam kurung, dengan menyebut nama surah, nomor surah, dan nomor ayat, seperti (Q.s. al-Mu'min [40]: 43). Pengutipan Hadis menyebutkan nama perawi (H.r. al-Bukhārī dan Muslim) ditambah referensi versi cetak kitab Hadis yang dikutip. Hadis harus dikutip dari kitab-kitab Hadis standar (*Kutub al-Tis'ah*);
  - i. Cara pembuatan *footnote*. *Footnote* ditulis dengan font Palatino size 9, untuk pelbagai sumber, antara lain:

- 1) Buku: nama utuh penulis (tanpa gelar), *judul buku* (tempat terbit: penerbit, tahun terbit), cetakan, volume, juz, halaman. Contoh: Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 10.
  - 2) Buku terjemahan, contoh: Roscoe Pound, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, (Jakarta: Bharata, 1963), h. 15;
  - 1) Jurnal, contoh: Nur Rohim, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 157.
  - 2) Artikel sebagai bagian dari buku (antologi), contoh: Hikmahanto Juwana, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012), h. 127.
  - 3) Artikel dari internet, contoh: Ahmad Tholabi Kharlie, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
  - 4) Artikel dari majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
  - 5) Makalah dalam seminar, contoh: Jimly Asshiddiqie, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- j. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
- 1) Buku, contoh: Soekanto, Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
  - 2) Buku terjemahan, contoh: Pound, Roscoe, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, Jakarta: Bharata, 1963.
  - 3) Jurnal, contoh: Rohim, Nur, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014).
  - 4) Artikel sebagai bagian dari buku, contoh: Juwana, Hikmahanto, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012.
  - 5) Artikel yang dikutip dari internet, contoh: Kharlie, Ahmad Tholabi, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
  - 6) Majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
  - 7) Makalah dalam seminar, contoh: Asshiddiqie, Jimly, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- k. Penutup: artikel ditutup dengan kesimpulan;
- l. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya tiga bulan sebelum waktu penerbitan (April, Agustus. dan Desember) dengan mengupload pada laman OJS jurnal pada alamat <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam> atau dikirim langsung via e-mail ke: [jurnal.salam@gmail.com](mailto:jurnal.salam@gmail.com) atau [nurrohimyusus@uinjkt.ac.id](mailto:nurrohimyusus@uinjkt.ac.id).[]

Indexed by :



MENDELEY



SSRN



SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Berkala ilmiah ini mengkhususkan diri dalam pengkajian ilmu sosial dan kebudayaan dalam dimensi syariah, dan berupaya menyajikan pelbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam berkala ilmiah ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili berkala ilmiah dan atau lembaga afiliasi penulisnya

